

TINJAUAN PERENCANAAN KOTA ABAD PERTENGAHAN

Oleh: Dwi Jati Lestariningsih

Abstraksi

Karakter Kota Abad Pertengahan merupakan proses pertumbuhan kota dari peradaban yang tidak aman kepada peradaban baru. Pada kota-kota awal Abad Pertengahan kebanyakan kota tumbuh tidak terencana (organic growth), contohnya kota Cesky Krumlov. Selanjutnya pada pertengahan Abad Pertengahan kondisi kota-kota menjadi tidak aman, sehingga dibangun benteng-benteng sebagai pertahanan, sehingga tumbuh menjadi kota benteng. Perencanaan kota baru pada akhir Abad Pertengahan menggunakan pola grid iron pada lahan kosong contohnya kota Monpazier. Market square dan gereja merupakan ciri khas Kota Abad Pertengahan.

Perencanaan kota Abad Pertengahan dipengaruhi oleh kondisi social, ekonomi dan politik. Bangunan-bangunan Kota Abad Pertengahan dibangun dengan skala manusia, sehingga lebih manusiawi. Terjadi kebangkitan ekonomi di masa Abad Pertengahan, ditandai dengan banyaknya kegiatan perdagangan. Akibatnya adalah, square mengalami perubahan fungsi dari simbol kekuasaan pada masa Yunani dan Romawi menjadi pusat kegiatan ekonomi di Kota Abad Pertengahan.

Kata kunci: kota, Abad Pertengahan

Latar Belakang

Munculnya Kota Abad Pertengahan tidak bisa lepas dari runtuhnya Kekaisaran Romawi pada abad V masehi. Runtuhnya Kekaisaran Romawi menyebabkan mundurnya kebudayaan dan perdagangan. Sebagian penduduk kota kembali ke kehidupan perdesaan. Akibatnya adalah kota menjadi kecil dan kurang berperan, dan pada periode ini terjadi keruwetan, stagnasi sosial dan ekonomi yang disebut dengan Abad Kegelapan.

Pada masa Abad Kegelapan, para penguasa biadap membangun negara-negara kota yang membentuk inti dari negara-negara masa depan. Perekonomian berakar pada pertanian, dan para penguasa membagi-bagi tanah mereka diantara para penguasa taklukan yang memerlukan perlindungan militer. System feodal merupakan aturan yang baru dan sering terjadi peperangan antar penguasa.

Kastil-kastil dibangun pada tapak-tapak yang strategis yang digunakan sebagai tempat berlindung bagi budak-budak yang berada di daerah pertanian sekitarnya. Selama abad kegelapan ini biara menjadi tujuan utama bagi para pengungsi. Gereja-gereja memperkuat posisinya, digabung dengan kekuasaan feodal, memperbarui keunggulan

keberadaan kebersamaan di dalam tembok-tembok pelindung kota. Penemuan alat pendobrak dan pelanting memaksa pembangunan tembok-tembok yang kuat di sekeliling kota, yang merangsang kembali kehidupan perkotaan. Akibatnya daerah perdesaan menjadi tidak aman dan perbentengan diperluas sehingga mencakup hunian-hunian yang mengelompok di sekitar kastil dan biara, (Gallion et al 1992).

Era Abad Pertengahan menurut Zucker (1973) adalah abad IX-XV, sedangkan menurut Morris (1979) Bahwa Abad Pertengahan di Eropa antara abad XII-XV. Arsitektur kota Abad Pertengahan adalah Romanesque sampai dengan akhir Gothic, dengan konsep yang berbeda dengan Yunani (Polis) dan Romawi (Urbs).

Kota-kota Abad Pertengahan yang menonjol berada di Jerman dan Perancis, yang gaya arsitekturnya tidak dipengaruhi oleh Yunani (Polis) dan Romawi (Urbs).

Terdapat perbedaan yang mendasar antara Kota Yunani dan Romawi dengan kota Abad Pertengahan. Kota Yunani dan Romawi terorganisir menjadi satu kesatuan yang utuh, sedangkan Kota Abad Pertengahan tidak terorganisir. Bentuk jalan kota Abad Pertengahan tidak terorganisir. Jalan-jalan berliku, menikung tajam, menyempit, melebar dan penuh kejutan. Berbeda dengan kota Yunani dan Romawi yang teratur.

Pada abad XI terjadi migrasi ke kota-kota sehingga menghidupkan kembali perdagangan. Tentunya banyak keuntungan yang diperoleh para penguasa, karena dapat menarik pajak dan sewa yang tinggi. Para penguasa mendorong kehidupan kota dengan membuat piagam yang menjamin hak-hak dan kewenangan tertentu bagi penduduknya. Bentuk kebebasan baru ini tentunya menarik bagi mereka yang selama ini mengalami perbudakan.

Di daerah perkotaan para pedagang dan pengukir membentuk perserikatan untuk memperkuat posisi sosial dan ekonominya. Pada masa itu diterbitkan aturan untuk mengendalikan standar produksi, menjaga harga dan melindungi perdagangannya.

Karakteristik Kota Abad Pertengahan

Pembentukan Kota Abad Pertengahan yang paling menonjol adalah *Biological Process*. Pembentukan kota oleh permukiman perdesaan yang berkembang, pertumbuhan di persimpangan jalan, pertumbuhan bangunan permukiman perkotaan di sekitar permukiman bangsawan dan bangunan keagamaan. Pola kota tidak teratur. Pada *biological process* ini

memunculkan 2 jenis ruang terbuka, sebagai salah satu ciri khas Kota Abad Pertengahan yaitu ruang terbuka di depan gereja dan ruang terbuka yang agak terpisah yang berfungsi sebagai pasar. Perkembangan sekitar bangunan penting (sebagai pusat aktivitas, misal gereja, kuil, benteng) yang berkembang secara *irregular*. Perancangan fisik kota dirancang dan dibangun sebagai perwujudan dari kekuasaan spiritual. Menurut Zucker (1973) karakteristik perkembangan kota Abad Pertengahan adalah:

1. Bekas Kota Romawi yaitu Kota Roma yang masih bertahan meskipun dalam skala lebih kecil. Kota-kota ini merupakan kota yang ditinggalkan oleh para penguasanya setelah jatuhnya Kerajaan Romawi.
2. Permukiman muncul di sekitar kastil, biara atau gereja. Kota Abad Pertengahan didominasi oleh biara, gereja dan kastil penguasa. Halaman gereja menjadi pasar. Penduduk diberikan kewarganegaraan dan dibentuk perserikatan-perserikatan perdagangan. Posisi katedral atau gereja sangat menentukan yang membentuk satu kesatuan pada kota yang diperkuat oleh tembok yang mengelilingi kota.
3. Perdagangan tumbuh di sepanjang jalan, persimpangan, penyeberangan sungai atau tempat kapal berlabuh. Kota-kota perdagangan ini pada umumnya merupakan kota yang independen baik dalam politik maupun ekonomi. Pola kotanya tidak teratur.
4. Kota baru banyak dibangun pada akhir abad XII sampai dengan pertengahan abad XV. Banyak Kota Baru yang dibangun karena perkembangan perdagangan dan politik yang stabil. Ciri khas dari Kota Baru adalah bentuk fisiknya sangat teratur dengan pola *grid*, dikelilingi benteng dan ada satu kastil yang berhubungan dengan benteng tersebut.
5. Selain ke empat karakter tersebut Morris (1979) menyebutkan bahwa karakteristik dari kota Abad Pertengahan adalah Burgh (Borough). Wilayah-wilayah kecil dibangun sebagai pusat pertahanan militer dan selanjutnya sebagai pusat komersial.

Perencanaan Kota

Menurut Morris (1979) Kota Abad Pertengahan dibentuk oleh beberapa komponen, antara lain benteng *square*, hunian atau perumahan, universitas dan gereja. Selain itu beberapa kota menggunakan benteng (*bastides*). Benteng berfungsi membentengi kota sebagai pertahanan terhadap musuh ataupun membentengi rumah pribadi. Tidak kalah

penting adalah Jalan-jalan (*streets*). Kota-kota dibangun pada lokasi dengan topografi tidak rata, menempati puncak bukit atau pulau. Perancangan kotanya disesuaikan dengan pola topografi yang tidak rata tersebut, demikian juga sirkulasi dan ruang-ruang bangunan dipadukan pada bentuk tidak beraturan, sehingga membentuk karakter informal.

Jalan-jalan pada umumnya memancar dari halaman gereja dan pelataran pasar menuju pintu-pintu gerbang. Jalan-jalan utama saling dihubungkan oleh jalan sekunder. Ruang terbuka, jalan-jalan dan lapangan direncanakan sebagai bagian terpadu dari tapak bangunan yang merupakan ciri khas arsitektur Romanesque dan Gothic. Lalu lintas kendaraan hanya pada jalan utama, sedang jalan penghubung berfungsi sebagai sirkulasi para pejalan kaki.

Bahan bangunan, pola dan hubungan antar bangunan di dalam kota sangat diperhatikan oleh para pembangun di masa Abad Pertengahan. Setiap lokasi dan bangunan memiliki karakter dan fungsi yang jelas. Dari situlah kemudian muncul keindahan yang masih dapat dinikmati pada beberapa abad kemudian. Keindahan tersebut terjadi oleh bentuk dan warna yang dihasilkan oleh pemilihan site dan bentuk bangunan yang sangat tepat.

Sebagai upaya untuk menyimpan panas di daerah dingin dan untuk mengatasi terbatasnya lahan kota, maka pembangunan perumahan berbentuk bangunan rumah petak yang dihubungkan dengan jalan-jalan sempit. Ruang terbuka berada di belakang rumah yang difungsikan sebagai kebun dan untuk memelihara ternak. Di area hunian ini juga para penghuni menjalankan perusahaan dan memproduksi barang.

Perbedaan kelas antar masyarakat kota sangat kecil. Para pekerja tinggal di rumah-rumah majikannya. Pola hunian masih sederhana. Sebagian hunian sudah dilengkapi dengan ruang duduk dan ruang tidur, sebagian bahkan telah memiliki kamar tidur terpisah. Bangunan dilengkapi dengan perapian dan cerobong asap untuk penghangat, dan jendela-jendela dengan lubang kecil untuk meminimalisir udara dingin masuk ke dalam rumah.

Material bangunan dari bahan kayu atau batu dengan atap jerami. Sebagian bangunan telah memiliki kakus sendiri tetapi sebagian besar masih memanfaatkan MCK umum. Bahaya kebakaran sering mengancam lingkungan permukiman, sehingga pemerintah kota melarang penggunaan bahan bangunan dari bahan-bahan yang mudah terbakar. Jalan-jalan di muka hunian sudah diperkeras. Pemeliharaan jalan diserahkan pada para penghuni bangunan yang ada di depannya.

Keberadaan universitas dan gereja menjadi sangat penting. Gereja sebagai tempat meditasi para biarawan biarawati, tempat belajar baik ilmu agama, hukum, kesenian maupun ilmu umum lainnya. Selain sebagai tempat ibadah gereja juga berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat dari segala lapisan dan penjurur. Di dalam gereja ini pula masyarakat berperan aktif dalam kehidupannya. Universitas yang dibangun di Abad Pertengahan antara lain Universitas di Bologna dan Paris yang dibangun pada abad XII sedangkan Universitas Cambridge dan Salamanca dibangun pada abad XIII.

Masalah utama yang menjadi perhatian para perencana kota di masa itu, antara lain: a. penggunaan lahan (*land used*), b. perbaikan trafik dan komunikasi, c. permintakatan (*zoning*) serta d. hubungan antara permukiman dan kawasan industry (Zucker, 1973).

Square sebagai Elemen Fisik Pembentuk Kota Abad Pertengahan

Square merupakan unsur yang penting pada kota-kota Abad Pertengahan. *Square* tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki fungsi psikologis. Dengan beberapa pertimbangan yang matang dalam perencanaan *square* membuat keberadaannya masih sangat relevan sampai beberapa abad kemudian. Perencanaan yang matang ini mengorganisasikan ruang-ruang yang ada, sehingga ruang-ruang luar yang terbentuk bukan sekedar ruang kosong, tetapi merupakan ruang-ruang yang bermakna.

Square depan gereja berfungsi sebagai tempat berkumpul umat dan upacara, sedangkan bagian belakang berfungsi sebagai pasar atau parkir. *Square* menjadi pembentuk karakter sangat dominan di Kota Abad Pertengahan. Pada umumnya *square* berada di lingkungan gereja. Ditinjau dari morfologinya, pola *square* terdiri dari pola teratur dan pola tidak teratur. *Square* dengan pola teratur merupakan kota yang dibangun di masa Romawi atau kota baru. Sedangkan pola tidak teratur terlihat pada kota perdagangan atau bangunan keagamaan.

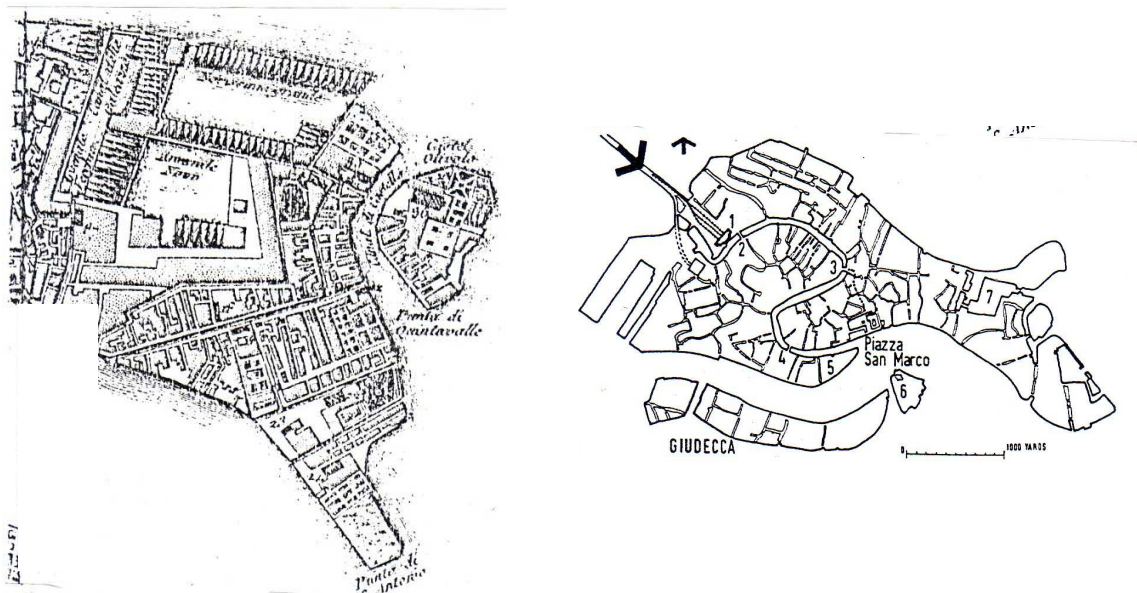
Keberadaan *square* merupakan unsur tiga dimensional yang memiliki sejarah atas keberadaan kota tersebut. *Square* bukan hanya ruang kosong (*void*) di dalam kota, tetapi menggambarkan organisasi ruang dan sejarah ruang sebagai suatu subyek karya artistik. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perencanaan *square* adalah: a. hubungan antara bentuk bangunan dan lingkungan; b. keseragaman dan keberagaman bentuk; c. dimensi absolut dan proporsi relatif antara panjang dan lebar ruang terbuka; dan d. pembentukan sudut dari

pintu-pintu masuk dan penempatan monumen. Tiga kota Abad Pertengahan dengan pola dan perencanaan yang berbeda antara lain kOta Venice, kota Cesky Krumlov dan Monpazier.

Kota Venice

Keindahan kota Venice sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Meskipun saat ini telah mengalami beberapa perubahan, tetapi produk asli dari kota Venice yang dibangun di Abad Pertengahan ini masih sangat dominan. Piazza San Marco di Venice contohnya. Piazza San Marco mirip dengan Piazza della Signoria yang ada di Florence, tetapi mengalami perkembangan yang berbeda. Kota Venice didesain berdasarkan pergerakan (*the basic movement*) pada jantung kota. Pertemuan antara arus perniagaan sepanjang Grand Canal dengan ruang tegak lurus melewati fasade Saint Mark dan Doge Palace. Hal ini membuat keberadaan Piazza San Marco sebagai pusat kota sangat kuat. Piazza San Marco merupakan ekspresi kehidupan masyarakat kota. Kehidupan sehari-hari memusat di *square*, dengan gereja, café, dan monument. Area inilah yang mewujudkan keindahan *civic building* dalam lingkungan kota.

Prinsip dari pusat kota yang dominan dan beberapa sub pusat kota yang menyebar diekspresikan dalam organisasi kota. Susunan gedung, *square*, monumen-monumen dan tower gereja disusun secara proporsional. Tidak ada tower ataupun gedung yang ketinggiannya melebihi The Campanile of Saint Mark sebagai *eye catcher*.



Gambar 1. Kota Venice

Kota Cesky Krumlov

Kota Cesky Krumlov merupakan kota Abad Pertengahan yang memiliki pola organik (*organic city*). Cesky Krumlov merupakan kota yang terdiri dari tiga bagian kastil, dikelilingi oleh sungai Vitava yang meliuk-liuk berbatasan dengan lembah. Pada bagian tapak yang agak tinggi berbatasan dengan benteng Austria. Pada awalnya kota Cesky Krumlov memiliki kegiatan politik yang besar, mengontrol rute sungai mulai dari selatan sampai ke sungai Elbe. Di bagian utara, sungai Vitava berhubungan dengan Prague.

Karakter dari kota Cesky Krumlov adalah, pertumbuhan secara organik, dengan sungai Vitava membagi kota menjadi tiga bagian. Bagian utara yang merupakan bagian yang paling tinggi menjadi pusat kota dengan kastil-kastil. Bagian tengah kota merupakan *civic town* yang mengelilingi halaman pasar (*market square*), yang dibatasi oleh sungai Vitava sehingga kota berkembang ke seberang sungai.



Gambar 2. Kota Cesky Krumlov

Bagian tengah kota yang lebih rendah dan subur merupakan kawasan yang dibiarkan alamiah. Bentuk kota dan pertumbuhannya mengikuti pola sungai yang berliku-liku. Sungai selain sebagai batas wilayah juga berfungsi sebagai sarana pertahanan dan transportasi. Pada bukit jarang yang ada di sebelah utara dibangun kastil, yang dibangun kembali pada abad

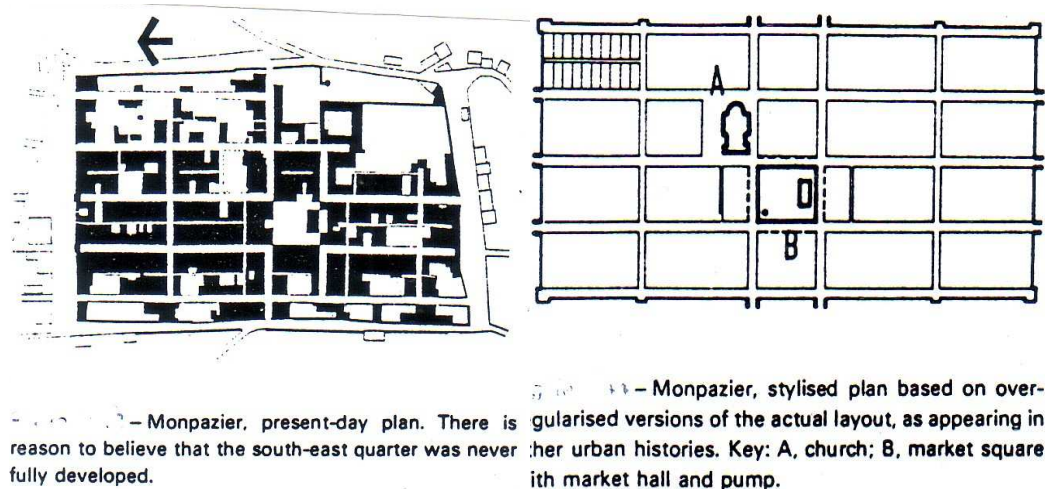
XVIII dengan gaya Barok dan Rokoko. Keindahan kota Cesky Krumlov tercipta karena perletakan / lokasi bangunan pada site yang tepat.

Kota Monpazier

Monpazier merupakan kota baru yang dibangun dimasa Abad Pertengahan. Berlokasi di sebelah utara lembah, di bagian atas kota Dropt. Pembangunannya dimulai pada tahun 1284 di masa pemerintahan Raja Edward I. Dalam merencanakan kotanya terlebih dahulu ditentukan tapak atau lokasinya. Pembangunan kota Monpazier ini bertujuan untuk menghalangi serangan pasukan Perancis dari arah timur, sehingga kotanya dikelilingi benteng dengan 10 pintu gerbang.

Desain kotanya dibuat plot-plot dengan menggunakan modul-modul untuk perumahan. Setelah itu dibuat blok-blok dengan panjang bagian muka 24 *feet* dan kedalaman 72 *feet*. Tiap kelompok perumahan terdiri dari 20 blok. Salah satu dari blok tersebut difungsikan sebagai pasar. Perumahan dilengkapi dengan saluran terbuka yang berfungsi sebagai pemadam api dan kakus.

Perencanaan pola jalan berbentuk *grid* formal, yang berbeda dengan kot-kota Abad Pertengahan yang mayoritas berbentuk informal. Skala yang diterapkan adalah skala manusia. Lebar jalan utama 24 *feet*, dan antara plot-plot perumahan dipisahkan oleh jalan kecil selebar 6 *feet*. Jalan-jalan *grid* utama memotong kota, 4 buah arah memanjang dan 3 buah arah melebar.



Gambar 3. Kota Monpazier

Pintu gerbang kota terbentuk oleh perpanjangan jalan-jalan utama sampai ke benteng (*basstides*) sebanyak 10 buah. *Market Square* terletak di tengah kota yang terbentuk oleh

perpotongan *grid-grid* tersebut. Di tengah kota juga dibangun gereja yang lokasinya berdekatan dengan *market square*.

Bentuk solid dan void sangat teratur, pola jalan dan ruang terbukanya menjadi orientasi bangunan. Sampai saat ini pola kota Monpazier masih sangat jelas dan tidak banyak mengalami perubahan. Perencanaan kota baru dengan pola hampir sama dengan kota Monpazier adalah kota Philadelphia karya William Penn dan Savannah yang direncanakan oleh James Oglethorpe pada tahun 1733. Pola kota Baru Abad pertengahan ini banyak diadopsi sebagai pola kota baru modern.

Daftar Pustaka

- Eisner Simon, Gallion Arthur, Eisner Stanley. 1990. *The Urban Pattern*. Van Nostrand, New York.
- Gallion Arthur B., Eisner Simon, Susongko, Hakim Januar, Indarto Purnomo Wahyu. 1992. *Pengantar Perancangan Kota*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ismail Yusuf. 1999. *Konfigurasi Ruang dan Bangunan Kawasan Kota Lama. Studi Kasus Kota Lama Jakarta, Semarang dan Surabaya*. Thesis S2 program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kostof Spiro. 1979. *City Shaped*. A Delfin Bulfinch Press Book, Little Brown and Company, Boston, Toronto, London.
- Morris, A.E.J. 1979. *History of Urban Form Before Industrial Revolution*. George Goldwin Limited, London.
- Zucker, Paul. 1973. *Town and Square. From the Agora to the Valley Green*. the MIT Press, Cambridge. Massachussets and London, England.